

KARYA GURUH SUKARNO PUTRA DI GROUP TARI KINARYA SOERYA SOEMIRAT PURA MANGKUNEGARAN

Oleh: Dinar Ayu Astarinny

Program Studi Pascasarjana ISI Surakarta

Jln. Ki Hajar Dewantara No. 19 Jebres. Kec. Jebres. Kota Surakarta 57126

E-mail: dastarinny@gmail.com



ABSTRAK

Penelitian ini membahas transformasi koreografi Tari Indonesia Jaya karya Guruh Sukarno Putra yang diajarkan dan dipentaskan oleh Group Tari Kinarya Soerya Soemirat Pura Mangkunegaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses adaptasi koreografi dan peran grup tari tersebut dalam pelestarian seni kreasi Nusantara. Menggunakan metode kualitatif, data diperoleh melalui studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, pendekatan teori dari Alma M. Hawkins, dorongan manusia untuk berkomunikasi lewat gerakan yang terjalin

bersama pengalaman dan ritme. Proses koreografer dalam mereplikasi tari Indonesia Jaya untuk menjadi materi dan tari unggulan di Kinarya Soerya Soemirat mengalami penyesuaian gerak, pola lantai, dan kostum agar sesuai dengan karakteristik penari di Kinarya Soerya Soemirat, tanpa menghilangkan nilai nasionalisme dan keberagaman budaya yang menjadi inti karya tersebut. Transformasi tercermin dalam upaya pelestarian yang adaptif dan edukatif. Kinarya Soerya Soemirat terbukti mampu menjalankan sistem pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan melalui program latihan berjenjang, regenerasi usia dini, dan kepemimpinan yang kolaboratif.

Kata Kunci: *Transformasi, Koreografi, Tari Indonesia Jaya, Kinarya Soerya Soemirat.*

ABSTRACT

TRANSFORMATION OF THE CHOREOGRAPHY OF INDONESIA JAYA DANCE BY GURUH SUKARNO PUTRA IN THE KINARYA SOERYA SOEMIRAT DANCE GROUP OF PURA MANGKUNEGARAN, DECEMBER 2025. *This study discusses the transformation of the choreography of Indonesia Jaya Dance by Guruh Sukarno Putra which is taught and performed by the Kinarya Soerya Soemirat Pura Mangkunegaran Dance Group. The purpose of this study is to describe the process of choreography adaptation and the role of the dance group in preserving Nusantara creative arts. Using qualitative methods, the data were obtained through literature studies, participatory observations, interviews, and documentation, a theoretical approach from Alma M. Hawkins, the human drive to communicate through movement that is interwoven with experience and rhythm. The choreographer's process in replicating the Indonesia Jaya dance to become the leading material and dance in Kinarya Soerya Soemirat experienced adjustments in movement, floor patterns, and costumes to suit the characteristics of the dancers in Kinarya Soerya Soemirat, without eliminating the values of nationalism and cultural diversity that are the core of the work. The transformation is reflected in adaptive and educative preservation efforts. Kinarya Soerya Soemirat has proven to be able to run a structured and sustainable coaching system through tiered training programs, early age regeneration, and collaborative leadership.*

Keywords: *Transformation, Choreography, Indonesia Jaya dance, Kinarya Soerya Soemirat.*

PENDAHULUAN

Tari adalah bentuk seni yang menggunakan elemen utama tubuh yang teratur dan berirama sebagai media dalam menuangkan perasaan, ide, cerita, atau nilai dari pengalaman seorang koreografer. Tari juga merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam gerak yang ritmis dan indah (Soedarsono, 1984). Tari bisa menjadi berbagai sarana dalam menyampaikan suatu cerita, doa, puji-pujian, pengetahuan, nilai-nilai, dan ideologi seorang koreografer. Tari dapat menghasilkan dan menyebarkan nilai-nilai seorang koreografer dalam menumbuhkan identitas budaya dan memperkuat nilai-nilai nasional seperti nasionalisme dan patriotisme. Melalui pertunjukan tari, pendidikan tari, dan pelatihan tari masyarakat mampu menyerap makna yang terkandung dalam tari tradisional maupun tari kreasi Nusantara (Alfianti dkk, 2023).

Pura Mangkunegaran merupakan salah dari dua Istana yang ada di Kota Surakarta. Pura Mangkunegaran adalah istana resmi Kadipaten Mangkunegaran yang terletak di Jalan Ronggowarsito, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Didirikan pada tahun 1757 oleh Raden Mas Said, yang kemudian bergelar Mangkunegara I, setelah penandatanganan Perjanjian Salatiga (Anugrahaning dkk, 2025). Istana ini menjadi simbol kejayaan budaya Jawa dan pusat kegiatan seni tradisional. Pura Mangkunegaran tidak hanya berfungsi sebagai kediaman resmi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan budaya. Beberapa bagian dari Pura Mangkunegaran dijadikan tempat latihan dan pertunjukan gamelan, tari tradisional, tari kreasi, dan upacara adat.

Pura Mangkunegaran di Surakarta, Jawa Tengah masih aktif dalam upaya pelestarian seni tradisional, khususnya tari Klasik gaya Mangkunegaran upacara adat dan kegiatan budaya lainnya. Di lingkungan Pura

Mangkunegaran, berbagai bentuk pelatihan, pertunjukan seni dan upacara adat tetap diselenggarakan secara rutin, menjadi bukti nyata bahwa tradisi masih hidup dan terus dikembangkan. Salah satu lembaga seni yang menonjol dalam upaya ini adalah Grup Tari Kinarya Soerya Soemirat, yang didirikan pada tahun 1982 oleh Gusti Heru, telah menjadi wadah pembinaan tari bagi generasi muda dari berbagai jenjang usia. Menariknya, grup ini tidak berfokus pada pelestarian tari klasik gaya Mangkunegaran melainkan inovasi dalam bentuk tari kreasi Nusantara dan tari Karya Guruh Sukarno Putra, yang menggabungkan unsur tradisi dengan nuansa kontemporer.

Transformasi tersebut mencerminkan respons terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi, sekaligus menunjukkan bagaimana seni dapat tetap hidup dengan beradaptasi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana bentuk transformasi itu terjadi dan strategi pelestarian seperti apa yang diterapkan oleh grup tari ini dalam menjaga kesinambungan seni pertunjukan Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah transformasi koreografi Tari Indonesia Jaya karya Guruh Sukarno Putra di Grup Tari Kinarya Soerya Soemirat di Pura Mangkunegaran, sebagai cermin dinamika pelestarian budaya di era modern. Pentingnya inovasi, difusi, dan konteks sosial dalam penciptaan karya tari agar tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berdampak nyata bagi masyarakat, tari dapat menjadi medium refleksi dan perubahan sosial yang kuat (Kuswarsantyo, 2020). Salah satu upaya konkret pelestarian tersebut dapat dilihat melalui aktivitas Group Tari Kinarya Soerya Soemirat, yang bernaung di bawah Pura Mangkunegaran mengalami transformasi dari pelatihan remaja hingga pembinaan anak-anak usia dini, sebagai

strategi regenerasi dan penguatan identitas budaya sejak dini.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana Kinarya Soerya Soemirat mempertahankan eksistensinya sebagai agen pelestari budaya melalui berbagai strategi adaptasi, pelatihan, dan inovasi artistik. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan modernisasi, eksistensi grup tari Kinarya Soerya Soemirat menghadapi tantangan serius, mulai dari berkurangnya minat generasi muda hingga keterbatasan dokumentasi ilmiah. Di tengah arus perubahan tersebut, penting untuk menelaah bagaimana grup seperti Kinarya Soerya Soemirat tetap bertahan, beradaptasi, dan bahkan menjadi ruang regenerasi budaya cinta Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Transformasi koreografi tari Indonesia Jaya karya Guruh Sukarno Putra di Grup Tari Kinarya Soerya Soemirat di Pura Mangkunegaran serta menganalisis peran mereka dalam menjaga, mengembangkan, dan mewariskan seni tari gaya Guruh Sukarno Putra juga tari kreasi Nusantara. Penelitian ini juga mengungkap strategi dan bentuk regenerasi yang dilakukan oleh grup tersebut sebagai upaya mempertahankan eksistensi di tengah era globalisasi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang seni dan budaya, khususnya seni pertunjukan Indonesia bagaimana mengenalkan tari Kreasi Nusantara kepada anak didik usia rentang 4 tahun sampai 15 tahun. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku seni, peneliti, dan pengelola kebudayaan dalam merancang strategi pelestarian seni kreasi yang berkelanjutan. Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aktivitas dan peran Grup Tari Kinarya Soerya Soemirat dalam lingkungan Pura Mangkunegaran.

Nahak (2019) mengemukakan bahwa pentingnya upaya melestarikan budaya Indonesia di tengah gempuran Globalisasi yang sangat cepat. Sebab budaya Indonesia sangatlah beragam sehingga perlu penanganan khusus agar tidak hilang begitu saja. Keberadaan Tari di dalam rangkaian kegiatan live in bisa memunculkan nilai yang positif, yang mengajarkan banyak hal tentang kebersamaan serta cerita masa lalu yang bisa diambil nilainya. Y. Sumandiyo Hadi (2012) menjelaskan Tari merupakan sarana yang tepat untuk pendidikan sehingga baik bentuk dan isinya harus sesuai dengan fungsi serta tujuan pendidikan.

Artikel berjudul “Transformasi Topeng Rummyang Gaya Slangit Melalui Penyadapan dan Pelatihan di Sanggar Tari Topeng Adiningrum Cirebon” oleh Nunung Nurasih dan Nanan Supriyatna, menjelaskan proses perubahan yang menjembatani antara warisan tradisional dengan regenerasi melalui pendidikan, tanpa kehilangan identitas artistik dan filosofis dari Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit. Menggunakan teori transformasi Umar Kayam, yang memandang transformasi sebagai perubahan total dari bentuk lama ke bentuk baru yang mapan. Sanggar Adiningrum lebih menekankan pelestarian gaya tradisional secara murni melalui penyadapan nilai-nilai filosofis dan teknik tari dari maestro ke murid, dengan fokus pada kesakralan dan spiritualitas Tari Topeng Rummyang gaya Slangit. Sementara itu, Kinarya Soerya Soemirat mengedepankan pendidikan tari kreasi berbasis tradisi melalui pelatihan sistematis dan kreatif, seperti pada Tari Indonesia Jaya, yang ditata ulang secara koreografis tanpa meninggalkan pakem dari Koreografernya. Perbedaan utamanya terletak pada orientasi: Adiningrum berfokus pada konservasi bentuk asli, sedangkan Kinarya

Soerya Soemirat pada inovasi edukatif dan adaptif untuk generasi muda.

Artikel Kharisma Melati Sukma dkk yang berjudul keberadaan Sanggar Seni Acharya Budaya dalam Pengembangan Seni Tari di Kabupaten Blitar, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam studi seni pertunjukan dan pengelolaan komunitas seni. Sanggar Seni Acharya Budaya ditampilkan sebagai contoh sukses sanggar mandiri yang mampu menciptakan sistem pendidikan seni yang berkelanjutan, berorientasi pada pelestarian, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Sanggar Seni Acharya Budaya di Blitar dan Kinarya Soerya Soemirat di Surakarta memiliki pendekatan transformasi tari yang berbeda sesuai konteks dan tujuan masing-masing. Acharya Budaya berfokus pada pelestarian dan regenerasi seni tari lokal secara mandiri tanpa dukungan pemerintah, dengan mengajarkan tari tradisional, kreasi baru, dan drama tari khas Blitar melalui sistem kelas berjenjang dan manajemen kekeluargaan. Sementara itu, Kinarya Soerya Soemirat mengusung transformasi gaya Guruh Sukarno Putra menjadi tari kreasi Nusantara yang tetap menjaga identitas estetika dan filosofi dari tari tersebut, melalui pendidikan yang terstruktur. Perbedaan utamanya terletak pada basis budaya—komunitas masyarakat umum versus lingkungan istana—dan orientasi transformasi, yakni penguatan akses seni di masyarakat luas dibanding pelestarian gaya klasik melalui inovasi terbimbing.

METODE

Penelitian ini menganalisis transformasi koreografi tari Indonesia Jaya di Kinarya Soerya Soemirat Pura Mangkunegaran, mulai dari proses penciptaan hingga menjadi sajian pertunjukan. Kajian ini menggunakan tiga teori utama: teori komunikasi gerak dari Alma M.

Hawkins untuk mengulas ide garap dan proses replikasi karya Guruh oleh koreografer Soerya Soemirat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis koreografi tari Indonesia Jaya di Group Tari Kinarya Soerya Soemirat Pura Mangkunegaran, dengan tujuan mengumpulkan data deskriptif sebanyak-banyaknya melalui studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka mencakup buku dan jurnal terkait seni pertunjukan dan budaya populer, sementara observasi dilakukan secara langsung dengan peneliti terlibat sebagai penari dalam berbagai pertunjukan dan pelatihan sejak 2005 hingga 2025. Wawancara dilakukan dengan penyusun tari, pelaku (penari), dan pakar seni untuk memahami proses kreatif, karakteristik, serta penerimaan terhadap tari Indonesia Jaya. Dokumentasi berupa foto, video pertunjukan, serta arsip wawancara menjadi pelengkap data. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui seleksi dan klasifikasi data berdasarkan jenis dan keterkaitannya dengan permasalahan, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk paragraf, gambar, dan tabel menggunakan pendekatan koreologi teoritis sebagai pijakan dalam penulisan hasil akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pelatihan seni yang ada di Pura Mangkunegaran antara lain, Langenpraja dibawah naungan Panti Budaya Mangkunegaran Pimpinan GRAj Ancillasura Marina Sudjiwo atau biasa dipanggil Gusti Sura juga yang merupakan lembaga kesenian di Pura Mangkunegaran. Langenpraja memberikan pelatihan tari klasik gaya Mangkunegaran seperti Bedhaya Anglir Mendung, Gambyong Retno Kusumo, Langendriyan dan lain sebagainya. Tari gaya Mangkunegaran tidak hanya memiliki keunikan bentuk, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga

keberlangsungan tradisi dan jati diri budaya Pura Mangkunegaran dari generasi ke generasi (Malarsih dkk, 2017). Tari Mangkunegaran, terutama Beksan Srimpi, memperlihatkan bentuk khas yang memadukan kelembutan, ketegasan, dan keagungan dalam gerakan, kostum, iringan, serta tema cerita yang mandala, menunjukkan keseimbangan antara keindahan dan kekuatan, yang menjadi ciri khas gaya Mangkunegaran (Wijaya, 2019). Pelatihan ini diikuti oleh sebagian besar abdi dalem dan jadwal latihan dari Langenpraja yaitu hari Senin dan hari Sabtu Sore di Pendopo Pura Mangkunegaran sebelah Barat dengan iringan musik dari rekaman, dan Rabu pagi di Pendopo ageng Pura Mangkunegaran dengan iringan musik langsung dari para pengrawit yang bermain bersamaan dengan penari. Latihan Rabu pagi biasa disebut Rebon, dalam praktek latihannya para penari wajib menggunakan kebaya bagi Penari Putri wajib menggunakan bawahan berkain dan menggunakan selendang atau biasa di sebut sampur. Sedangkan latihan hari Senin dan Sabtu sore para penari cukup menggunakan baju latihan yang biasa dan sopan.

Pelatihan Karawitan dan Tari atau biasa di sebut Pakarti yaitu pelatihan tari dan karawitan klasik Gaya Mangkunegaran yang bisa diikuti oleh semua kalangan masyarakat dan umum. Materi tarinya sama tari Klasik Gaya Mangkunegaran yang diiringi musik karawitan secara langsung. Pada mulanya tempat latihannya ada di Prangwedanan Pura Mangkunegaran kemudian pindah di Kelurahan Keprabon Surakarta setiap Minggu malam. Selanjutnya ada Adicipta Paundrakarna milik Gusti Pangeran Harya Paundrakarna Jiwa Sukmaputra Jiwanegara, Adicipta merupakan tari yang disusun dan dilatih langsung oleh Gusti Po, sapaan akrab Gusti Pangeran Harya

Paundrakarna Jiwa Sukmaputra Jiwanegara. Pola pertunjukkan dan gerak banyak mengadopsi gaya pertunjukkan Guruh Sukarno Putra yang memang Gusti Po merupakan keponakan dari Guruh Sukarno Putra serta pernah beberapa kali terlibat pertunjukkan karya Guruh Sukarno Putra. Para penari dari Adicipta Paundrakarna biasanya diambil dari para penari yang ada di Surakarta. Jadwal latihannya ada apabila akan ada pertunjukkan dalam waktu dekat, sehingga untuk latihan rutinnya tidak ada. Tempat latihannya biasa di kompleks Pura Mangkunegaran dan di Rumah Banjarsari.

Sanggar Soerya Soemirat adalah pelatihan tari anak-anak yang didalamnya mengajarkan tari Kreasi anak-anak, tari dolanan, wayang bocah, serta tari klasik gaya Surakarta. Sanggar ini fokus pada pengajaran tari-tari tradisional untuk semua jenjang usia, mulai dari tingkat dasar hingga dewasa, dengan pembagian kelompok putra dan putri (Septiana, 2020). Para pengajar berasal dari alumni ISI Surakarta serta abdi dalem Keraton Mangkunegaran. Tempat latihan sanggar Soerya Soemirat berpusat di Prangwedanan salah satu kompleks dari Istana Mangkunegaran Latihan tari diadakan setiap hari Senin hingga Sabtu pukul 15.00 WIB hingga 17.00 WIB terbagi menjadi beberapa kelas. Sanggar Soerya Soemirat berkembang sangat pesat, di daerah Surakarta dan luar kota Surakarta, banyak prestasi yang dihasilkan dan yang paling mengesankan, pada bulan Oktober 2013 Sanggar tari Soerya Soemirat menjadi pengisi acara di ajang MISS WORLD 2013 di Bali yang ditonton dari seluruh penjuru Dunia. Serta meraih beberapa juara dalam ajang Festival Wayang Bocah yang diadakan oleh Kota Surakarta.

Kemudian Kinarya Soerya Soemirat, pelatihan tari kreasi baru dan nusantara untuk anak-anak yang sudah berjalan 42 tahun

dengan masih mengajarkan tari bergaya Guruh Sukarno Putra dan tari-tari kreasi dari para pelatih dan alumni. Yang semula sempat mengalami kekosongan sepeninggal Gusti Heru pada 31 Juli 2012. Saat itu Mangkunegaran berduka dan siapapunyang mengenal beliau pasti merasakan hal yang sama. Kursi pimpinan kosong, latihan rutin Sanggar dan Kinarya Soerya Soemirat tidak ada sampai akhir tahun 2012. Kemudian kerabat dekat, pengurus, dan para pengageng Mangkunegaran mengadakan rapat besar untuk menentukan keberlanjutan atas Group Tari Soerya-Soemirat yang didirikan Gusti Heru hingga terbitlah ketetapan Mangkunegaran IX adanya susunan pengurus yang berlaku sampai Mangkunegaran IX berpulang tahun 2021. Sekarang masa pemerintahan Mangkunegaran X Sanggar dan Kinarya Soerya Soemirat masih ada pelatihan dan pertunjukkan.

1. Sejarah Berdirinya Group Tari Kinarya Soerya Soemirat

Group Tari Soerya Soemirat berdiri pada hari Jum'at tanggal 2 Oktober 1982 diprakarsai oleh Gusti Pangeran Harya Herwasto Kusumo, Gusti Raden Ayu Retno Astrini, Joko Budi Santoso, Wahyu Nugroho, Wisnu Wicaksono, Kurnia Arif dan Suryandari Handayani. Gusti Pangeran Harya Herwasto Kusumo dan Gusti Raden Ayu Retno Astrini merupakan putra dari Kanjeng Gusti Pangeran Arya Mangkunegara VIII dan juga merupakan adik kandung Kanjeng Gusti Pangeran Arya Mangkunegara IX. Group tari Soerya Soemirat di dalamnya mengajarkan tari karya Guruh Sukarno Putra dan tari kreasi pada masa itu. Tahun awal berdirinya Group Tari Soerya Soemirat populer dengan tari serta pertunjukkan Guruh Sukarno Putra dalam

pementasan Swara Mahardhika dan gaya populer lainnya.

Tari karya Guruh Sukarno Putra di Group tari Soerya Soemirat Pura Mangkunegaran merupakan peran dari Gusti Heru sapaan dari Gusti Pangeran Harya Herwasto Kusumo yang merupakan saudara ipar dari Guruh Sukarno Putra. Persaudaraan tersebut karena kakak perempuan Guruh Sukarno Putra yang bernama Sukmawati Soekarnoputri menikah dengan Gusti Jiwo atau Kanjeng Gusti Pangeran Arya Mangkunegaran IX, meskipun akhirnya terjadi perceraian tapi hubungan antara Gusti Heru dan Guruh Sukarno Putra masih terjalin dengan baik dilihat dari beberapa kali pementasan Guruh Sukarno Putra melibatkan penari dari Group Tari Soerya Soemirat. Juga beberapa materi karya Guruh Sukarno Putra diajarkan di Group Tari Soerya Soemirat dan menjadi materi wajib dari Group Tari Soerya Soemirat.

Pada tahun 1992 Almarhum Gusti Heru menginginkan adanya pelatihan tari tradisi anak-anak dengan tujuan untuk mengenalkan, mengembangkan, dan melestarikan tari Jawa khususnya tradisi gaya Surakarta. Sehingga Group Tari Soerya Soemirat menjadi dua yaitu Sanggar Soerya Soemirat dan Kinarya Soerya Soemirat. Kinarya Soerya Soemirat terinspirasi dari kelompok tari yang didirikan Guruh Sukarno Putra setelah Swara Mahardhika yaitu Kinarya Gencar Semarak Persada (GSP) Company. Kemudian nama Kinarya dikaitkan dengan bahasa kawi *Kinaryo* yang berarti berkarya, Soerya berarti sinar matahari, Soemirat memiliki arti bersinar, jadi Kinarya Soerya Soemirat (Video Profil KSS, 2006). Seiring berjalannya waktu Kinarya Soerya Soemirat yang awalnya melatih para remaja usia 16 tahun ke atas dengan gerak kreasi sekarang menjadi pelatihan anak-anak dengan rentang usia 5 tahun sampai 15 tahun. Sehingga

beberapa materi yang berasal dari karya Guruh Sukarno Putra jarang diberikan. Tapi masih mengupayakan dalam proses pelatihannya, para penari dilibatkan secara aktif dalam eksplorasi gerak, improvisasi pola lantai, dan interpretasi tema yang kontekstual dengan nilai-nilai budaya Nusantara. Tari kreasi ini sering menjadi media aktualisasi generasi muda untuk mengembangkan identitas estetik mereka, sekaligus menjembatani antara warisan tradisi dan dinamika kebudayaan kontemporer.

2. Struktur Organisasi Group Tari Kinarya Soerya Soemirat

Struktur organisasi memungkinkan adanya pembagian peran yang jelas, koordinasi yang efisien, serta pengelolaan program yang berkelanjutan. Group Tari Kinarya Soerya Soemirat menerapkan sistem kepengurusan yang terstruktur agar menjadi fondasi penting dalam mempertahankan keberlangsungan pelatihan, pengembangan kurikulum tari, hingga pelaksanaan pertunjukan. Kepemimpinan yang adaptif dan sistematis memungkinkan grup ini tidak hanya bertahan dalam perubahan zaman, tetapi juga mampu melakukan regenerasi secara aktif, sehingga pelestarian seni tari kreasi Nusantara dapat dilakukan secara lebih terencana dan berkesinambungan.



Gambar 1. Pengurus Kinarya Soerya Soemirat Bersama Gusti Astrini (Dokumentasi: KSS, 2008)

Struktur organisasi merupakan, organisasi atau kepengurusan memberikan manfaat lebih besar dalam mencapai tujuan dibandingkan dengan kerja individual (Saputro dkk : 2003). Proses pelatihan di Kinarya Soerya Soemirat di kelola dan memiliki sistem kepengurusan yang terpadu dan terintegrasi yang di mana sistem tersebut tidak terlalu mengikat dan berubah sesuai dengan kondisi yang ada, seperti masing-masing pengurus dapat mengisi dan membantu satu sama lain tanpa melihat kedudukannya, sehingga terjalinlah hubungan yang baik serta kebersamaan yang baik antar pengurus.

Berikut adalah struktur organisasi Group Tari Kinarya Soerya Soemirat putusan K.G.P.A. Mangkunegara X tahun 2021:

Pelindung: K.G.P.A. Mangkunegara X

Pimpinan: G.RAy. Retno Astrini

Ketua Harian: M.Ng. Sumarsono M.W

Sekretaris : 1. M.Dm. T. Dasilva Aprianto

2 Ardelia Rahma Ayu K, S.Pd

Bendahara: 1. Novia Valentina, S.Pd

2. Mariana Hartatik

Koordinator Pelatih: Dinar Ayu A, S.Pd., M.Sn

Pelatih : 1. Novia Valentina, S.Pd

2. Ardelia Rahma Ayu Kusuma, S.Pd

3. Septiana Pramuda Wardhani K. S.Sn

4. Mara Maheresmi, S.Ak., M.Ak

Perlengkapan dan Kostum : 1. Andreas HY, SE

2.Titi Meinawati

Seksi Dokumentasi: Ilham Perkasa

3. Sarana Prasarana

Grup Tari Kinarya Soerya Soemirat memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan pelatihan dan pertunjukan tari. Lokasi utama latihan berada di kompleks Pura Mangkunegaran, tepatnya di bagian Paringgitan Barat, yang secara fisik memberikan ruang yang luas dan terbuka dalam proses pembelajaran seni tari dengan

pemandangan halaman rumput yang membentang hijau serta kolam menambah nyaman proses latihan. Dalam berlatih menari Kinarya Soerya Soemirat menggunakan musik rekaman yang diputar menggunakan tape recorder selain itu juga menggunakan speaker portable.

Kantor sekretariat yang berada sebelah Utara pintu masuk Pracima Tuin dan masih dalam bangsal kamar Gusti Raden Ayu Retno Astrini. Selain itu, Group tari Kinarya Soerya Soemirat memiliki akses tempat ujian tari yang biasa diselenggarakan di Prangwedanan, masih bagian dalam kompleks Pura Mangkunegaran sebelah Timur. Kinarya Soerya Soemirat memiliki beberapa koleksi kostum yang tertata rapi di bangsal abdi dalem di barat kamar Gusti Heru. Perlengkapan pementasan seperti kostum tari, properti, dan perlengkapan rias wajah serta aksesoris dikelola oleh seksi kostum dalam kepengurusan, sehingga siswa dapat belajar tidak hanya aspek gerak, tetapi juga estetika penampilan. Perlengkapan latihan seperti tape recorder, speaker, dan editing musik merupakan bagian dari Pelatih guna untuk mempersiapkan siswa didik yang akan tampil diluar. Bagian surat menyurat dan raport diurus bagian sekretaris guna apabila membutuhkan surat izin, raport, dan lain sebagainya yang membutuhkan administrasi.

4. Program Kegiatan

a. Pelatihan Tari

“Salam sehangat Mentari pagi” sapaan sebelum dimulainya kegiatan Latihan yang diucapkan oleh pelatih dengan membuka tangan kanan menuju ke pipi sebelah kanan lalu dibalas oleh siswa didik dengan kata “salam” diikuti gerakan tangan yang sama. Sebuah salam yang memiliki makna akan kehangatan kebersamaan layaknya hangatnya Mentari pagi yang memiliki banyak manfaat.

Salam yang dibuat oleh Almarhum Gusti Heru menjadi ritual wajib untuk memulai setiap kegiatan yang dilakukan oleh semua anggota Group tari Kinarya Soerya Soemirat. Pelatihan tari dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat mulai pukul 16.00 WIB sampai 17.30 WIB. Terbagi atas pemanasan, kemudian pengulangan gerak pertemuan sebelumnya, lalu penambahan materi dilanjutkan istirahat. Pada saat istirahat anak didik diperbolehkan untuk minum dan makan atau jalan-jalan disekitar area latihan.

Para pelatih dan alumni dari Group tari Kinarya Soerya Soemirat yang datang sore itu akan menarikan tarian-tarian yang ada di Group tari Kinarya Soerya Soemirat. Para siswa didik boleh mengikuti tarian tersebut atau hanya menonton sambil menikmati suasana sore itu. Setelah selesai istirahat dilanjutkan pemantapan materi ditutup dengan breafing atau kumpul bersama membuat lingkaran, pelatih biasanya memberikan evaluasi dan tugas untuk pertemuan selanjutnya. Pelatih akan memberikan sorakan tanda anak-anak didik boleh kembali ke rumah masing-masing “Merdeka” dengan gerakan tangan kanan mengepal lalu diangkat lurus ke atas, disusul balasan dari siswa didik “merdeka” dengan gerakan yang sama.

Pelatihan Group tari Kinarya Soerya Soemirat terbagi menjadi 3 tingkatan yang disesuaikan dengan umur dalam penguasaan materi yaitu kelas A, B, dan C. Untuk kelas A terdiri atas anak umur 4 tahun yang merupakan usia TK sampai dengan umur 10 tahun atau usia kelas 3 SD. Selanjutnya kelas B mulai dari umur 11 tahun usia kelas 4 SD sampai usia SMP. Selanjutnya, kelas C mulai usia tingkat SMA ke atas baik kuliah atau alumni dari Group tari Kinarya Soerya Soemirat. Apabila akan ada pementasan maka biasanya diadakan

latihan tambahan sesuai dengan kebutuhan pementasan.

b. Materi Tari

Materi yang diajarkan oleh Group tari Kinarya Soerya Soemirat terdiri atas 2 genre yaitu: materi tari kreasi baru dan materi kreasi Tradisional Nusantara. Tari kreasi baru merupakan tari modern dan tari populer dari musik yang sedang populer. Juga tari dari gaya etnik budaya lain yang ada di seluruh penjuru Dunia, ada juga materi dari Tari karya Guruh Sukarno Putra. Sedang tari kreasi Nusantara adalah tari dari beberapa etnik yang ada di Indonesia. Untuk gerakanya dibuat sederhana, berulang-ulang, dan mudah dipahami dikarenakan agar para siswa didik menyukai tari yang tidak terlalu rumit. Membuat tari baru yang berakar pada tradisi dapat membantu melestarikan warisan budaya dan meneruskannya ke generasi berikutnya dan dapat secara efektif membantu melestarikan seni tradisional (Mikaresti, 2022).

Materi Tari Kreasi Baru:

Tari Bora-bora

Tari White Sahara

Tari Cabaret

Tari Fiesta

Tari India

Tari Kitaro Matsuri

Tari Mambo

Tari Kekeye

Materi Tari Nusantara

Tari Bebalian

Tari Ondel-ondel

Tari Dayak Kenyah

Tari Warsa Rinangga

Tari Asmaradana

Tari Pelangi Nusantara

Tari Genjring Party

Tari Bungo Jeumpa

Tari Mappadendang

Tari Indonesia Jaya

Tari Duniaku Indonesia

Tari Daun Menari

Tari Lenggang Puspita

Tari Gandrung

Materi satu tarian diberikan kepada siswa didik selama kurang lebih 3-4 bulan Latihan, kemudian akan diadakan evaluasi atau ujian materi. Ujian materi dilaksanakan setelah materi diberikan semua guna untuk melihat hasil Latihan yang berjalan selama ini. Ujian dilaksanakan dengan cara para siswa didik menarikan tarian secara individu atau berkelompok sesuai dengan undian yang didapat menggunakan kostum dan rias busana lengkap seperti pertunjukkan. Biasanya ujian materi terbuka oleh umum, sehingga siapa saja bisa melihat pementasan yang dilaksanakan oleh siswa didik Kinarya Soerya Soemirat. Pelatih akan memberikan materi tari kreasi baru dan Nusantara secara bergantian agar memperkaya vocabuler gerak serta membuat tubuh mampu beradaptasi dengan pola gerak yang berbeda satu sama lain.

5. Transformasi koreografi Tari Indonesia Jaya di Group Tari Kinarya Soerya Soemirat

Transformasi adalah konsep yang semakin sering digunakan untuk menggambarkan perubahan besar dan mendalam dalam berbagai bidang, mulai dari lingkungan, ekonomi, hingga digital dan sosial. Penelitian terbaru menyoroti pentingnya memahami makna, proses, dan tantangan transformasi agar perubahan yang dihasilkan benar-benar signifikan dan berkelanjutan. Transformasi menurut Alma M. Hawkins adalah pendekatan dalam penciptaan karya tari yang melibatkan tiga tahapan: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi dan setiap tahapan bertujuan untuk

menggali potensi gerakan dan ide kreatif, menghasilkan karya tari yang lebih dinamis dan bermakna (Hawkins, 1990).

Tari Indonesia Jaya masuk di Kinarya Soerya Soemirat pada tahun 1996, bermula dari Gusti Heru melihat pertunjukkan tari Indonesia Jaya di Jakarta, kemudian beliau meminta kepada Alexaander Hassim selaku koreografer Kinarya GSP untuk mengajari tari Indonesia Jaya. Kemudian Alexander Hassim memberi musik dan Video tari Indonesia Jaya kepada Gusti Heru agar diberikan kepada Koreografer Kinarya Soerya Soemirat untuk dipelajari dan digunakan untuk pelatihan dan pentas. Sesampai di Kinarya Soerya Soemirat tari Indonesia Jaya sedikit dirubah, karena menyesuaikan penari yang ada di Kinarya Soerya Soemirat. Gerakan penari Putra dirubah oleh Sumarsono, dan untuk penari Putri dirubah oleh GPH Paundrakarna.

Pada gerak, untuk penari Putra dirubah pada bagian-bagian gerak yang memakai level tinggi, seperti lompatan kaki ke samping atas. Penambahan gerak tradisi Jawa dan Bali untuk penari Putra yang semula di Kinarya GSP Company tidak ada gerakkannya. Gerak canon yang lebih mudah, yaitu dari penari depan menuju ke belakang. Pada pola lantai hampir sama, namun tetap ada sedikit perubahan dari diagonal menjadi garis lurus di belakang. Gerakan dan pola lantai berubah berdasarkan jumlah penari yang ada di Kinarya Soerya Soemirat yang lebih sedikit dibanding di Kinarya GSP Company.

Perubahan gerak pada penari Putri di bagian lirik lagu Indonesia Jaya, yang semula banyak *pose* dirubah gerak yang diulang-ulang. Penambahan gerak tradisi Bali, penambahan gerak tradisi Jawa gaya Surakarta. Pola lantai hampir sama, hanya saja di bagian canon dirubah lebih sedikit dibanding Indonesia Jaya di Kinarya GSP Company. Adanya perubahan

dikarenakan faktor penari yang ada di Kinarya Soerya Soemirat yang gerak tradisinya yang lebih kental.

Penambahan gerak unsur etnik tari-tarian Indonesia dalam tari Indonesia Jaya digunakan untuk memperkenalkan beberapa etnik tari yang ada di Indonesia. Pemilihan gerak Sumatra yang lincah dengan gerak kaki serta lompatan kaki yang diperlihatkan secara sekilas dan sebagai gambaran etnik Sumatra. Ditambah dengan musiknya yang mendayu-dayu serta tabuhan ketipung membuat rasa Sumatra dalam tari Indonesia Jaya muncul. Gerak unsur etnik Bali, dipilih dengan gerak *agem* serta *sledhet* mata sebagai gambaran etnik tari Bali. Suara *kecer* yang nyaring dan menggunakan tempo yang cepat memunculkan suasana Bali, dan akan membawa para penonton merasakan gambaran etnik tari Bali. Gambaran etnik Betawi dan Jawa, dibuat hanya sekilas saja. Menggunakan pola gerak berjalan *lenggang* yang mengikuti musik dan dilakukan dalam hitungan satu kali delapan. Etnik tari Jawa dengan *lembehan separo* menggunakan dua kali delapan hitungan. Gerak etnik Aceh yang identik dengan gerak tangan pada tari Saman, dimunculkan dalam tari Indonesia Jaya pada bagian pertama, dilakukan oleh penari Putri yang bergerak bergantian satu sama lain, dengan posisi duduk timpuh, menggerakkan tangan dan torso badan.

Perubahan juga terjadi pada bagian kostum tari Indonesia Jaya, untuk penari Putra perubahan di setelan jas yang rapat dan tertutup. Srempang yang berwarna merah di bagian tengah terdapat warna putih. Bentuk peci yang ditambah aksesoris bulu angsa dan kuku belangan di bagian celana. Kostum penari Putri pada kain di *kemben* baret yang penuh dengan glitter, cara pemakaian kain pada rok yang seperti memakai kain Putri di Surakarta yang arah kiri ke kanan. Bentuk *irah-irahan* yang

memakai bulu angsa, dan bentuk rambut yang memakai *sunggar*.

Tari Indonesia Jaya di Kinarya Soerya Soemirat, merupakan salah satu materi tari yang ada di Kinarya Soerya Soemirat dan termasuk tari yang populer dan sering di pentaskan, baik dalam acara pernikahan, *Launching Product*, pembukaan acara peringatan Hari Nasional, acara Natal, tahun Baru dan acara-acara lainnya. Seperti pada Pesta Rakyat dalam rangka Pernikahan Puteri Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IX, GRAj Agung Suniwati dengan Sarwana tahun 2008 di depan Caveleri Pura Mangkunegaran, acara Opening Asia-Eropa Meeting - Culture Ministers Meeting di Koridor Ngarsopura tahun 2010 (Harian Solopos), acara gapeksi dan banyak acara lainnya. Tari Indonesia Jaya bisa ditarikan oleh enam penari, lima penari, tergantung permintaan dari penyelenggara acara, yang terdiri dari penari Putri dan Putra. Kostum juga bisa menyesuaikan, dan tidak meninggalkan unsur Merah Putih yang menjadi ciri khas dari tari Indonesia Jaya. Penambahan aksesoris dalam hiasan rambut, dan bermacam-macam variasi yang dapat dikombinasi dengan kostum tari Indonesia Jaya. Semua itu untuk memberikan tampilan yang menarik untuk penonton agar merasa terhibur.

Gambar 2. Foto Penari Indonesia Jaya bersama



Gusti Heru, pada saat mengisi suatu acara
(Dokumentasi: Rahmat Sugeng, 2007)

KESIMPULAN

Transformasi koreografi Tari Indonesia Jaya di Group Tari Kinarya Soerya Soemirat merupakan wujud nyata dari pelestarian dan pembaruan seni pertunjukan berbasis tradisi. Melalui adaptasi gerak, pola lantai, kostum, dan penyesuaian terhadap kemampuan penari, karya Guruh Sukarno Putra ini tetap hidup dan berkembang dalam format yang sesuai dengan karakteristik grup tari di lingkungan Pura Mangkunegaran. Proses ini tidak hanya mempertahankan esensi artistik dan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam karya tersebut, tetapi juga memperkaya repertoar tari kreasi Nusantara yang mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, peran Kinarya Soerya Soemirat sebagai agen pelestari budaya sangat signifikan dalam mendukung keberlanjutan seni tari di tengah tantangan globalisasi. Melalui sistem pelatihan yang terorganisir, pengelolaan kelembagaan yang adaptif, dan semangat regenerasi sejak usia dini, grup ini menunjukkan bahwa pendidikan seni yang berbasis nilai budaya mampu membentuk karakter dan identitas generasi muda. Keberadaan Kinarya Soerya Soemirat menjadi bukti bahwa inovasi dalam bingkai tradisi tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menjadikannya relevan dan berdaya guna di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, Diana Gusti, Desyandri, Farida Mayar, Alfi Khairil Huda (2023). Seni Tari Tradisional Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Di Sekolah Dasar dalam Didaktik, Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri.
- Hadi, Y. Sumandiyo, (2012). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M, (1990). *Creating Through Dance: Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y.

- Sumandiyo Hadi. Yogyakarta. ISI Yogyakarta.
- Kuswarsantyo. "Inovasi, Difusi, dan Perubahan Konteks dalam Penciptaan Karya Tari" karya, yang diterbitkan dalam *Jurnal IMAJI*, Vol. 19 No. 2, Oktober 2020.
- Malarsih, Tjetjep Rohendi Rohidi, Totok Sumaryanto, Hartono, (2017). Mangkunegaran dance style in the custom and tradition of Pura Mangkunegaran dalam *Harmonia, Journal of Arts Research and Education*. Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Semarang.
- Mikaresti, Pamela, Herlinda Mansyur, (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara dalam Gorga, *Jurnal Seni Rupa*. Universitas Negeri Medan.
- Nurasih, Nunung, Nanan Supriyatna, (2019). Transformasi Topeng Rummyang Gaya Slangit Melalui Penyadapan dan Pelatihan di Sanggar Tari Topeng Adiningrum Cirebon dalam Makalangan. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Puspitasari, Anugrahaning Della Puspitasari, Devina Christy Natalia², Mahawi Marsudi, Sri Marmoah. Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan Surakarta sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah. *Abdimas Pariwisata* Vol. 6 No. 1 Tahun 2025. 10.36276/jap.v5i2.481 55 *
- Septiana, Dewi Rahmawati (2020). *Koreografi Tari Sobrak di Sanggar Tari Soerya Soemirat Kota Surakarta*. (Skripsi, Universitas Negeri Malang).
- Soedarsono, R.M, (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukkan.
- Sukma, Kharisma Melati, Tri Wahyuningtyas, Ika Wahyu Widyawati (2023). Keberadaan Sanggar Seni Acharya Budaya dalam Pengembangan Seni Tari di Kabupaten Blitar dalam JoLLA, *Journal of Language, Literature, and Arts*. Universitas Negeri Malang.
- Wijaya, Harist Harjanti, Eny Kusumastuti, (2019). Estetika Beksan Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran dalam *Jurnal Seni Tari*. Universitas Negeri Semarang.

DAFTAR NARASUMBER

- Alexander Hassim, Koreografer Kinarya GSP (Gencar Semarak Perkasa) Company, 58 tahun, Jakarta.
- Edhi Agus Wiluyo, Penari Kinarya GSP (Gencar Semarak Perkasa) Company, 52 tahun, Jakarta,
- GPH. Paundrakarno Sukma Putro Jiwo Suryo Negoro, Seniman, 50 tahun, Surakarta,
- Guruh Sukarno Putra, Seniman, 72 Tahun, Jakarta
- Michael Cristofel, Penari Kinarya GSP (Gencar Semarak Perkasa) Company, 49 tahun, Jakarta,
- R.T. Sumarsono Mangun Widagdo, Seniman, 52 Tahun, Surakarta
- Rahmat Sugeng Suryana, koordinator latihan dan pelatih Kinarya Soerya Soemirat, 40 tahun, Surakarta.

DISKOGRAFI

- Dokumentasi Video tari Indonesia Jaya, pada pertunjukkan di Sydney Australia 2001.
- Dokumentasi Video tari Indonesia, untuk peringatan ulang tahun Group tari Soerya Soemirat Pura Mangkunegaran, 2013.
- Dokumentasi video Profil Kinarya Soerya Soemirat Pura Mangkunegaran, 2006.